MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR ANAK MELALUI ICE BREAKING

[1]Tazkiya Ihza Rahmania, [2]Amelia Fitriani, [3]Mahda Ainun Nabila [4]Aang Kunaepi
[1,2,3,4] UIN Walisongo Semarang, Indonesia
[1*]tazzara23@gmail.com , [2] ameliaftrnz@gmail.com , [3]ainunnabila146@gmail.com , [4]khunaepi@gmail.com

Tanggal Submit: 28 Apr 2023 Tanggal diterima: 12 Okt 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

Abstrak: Proses pembelajaran di dalam kelas yang bisa memakan waktu hingga delapan jam per hari, membuat siswa maupun mahasiswa merasa jenuh dan bosan. Oleh sebab itu, pendidik harus menggunakan metode ice breaking dalam mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keefektifan penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi naratif. Tentu hal ini tidak mudah, guru harus mengetahui dimana kesalahan saat pembelajaran berlangsung. Banyak yang menjadi faktor internal dan eksternal dalam menghambat keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu faktor penghambatnya adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan belajar peserta didik. Jika keadaan disekitarnya tidak mendukung terjadinya proses pembelajaran, maka hal tersebut akan mempengaruhi aspek psikologis anak. Selanjutnya akan membuat peserta didik kelelahan ataupun kecenderungan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima dengan baik. Dari beberapa permasalahan terdapat beberapa solusi yang dianggap tepat yaitu memasukkan ice breaking dan bagaimana ice breaking dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.[1]

Kata kunci: Belajar , Ice Breaking, Semangat

Abstract: The learning process in the classroom, which can take up to eight hours per day, makes students and students feel bored and bored. Therefore, educators must use the ice breaking method in teaching. The purpose of this study was to see the effectiveness of implementing ice breaking in the learning process at all levels of education. This research method uses qualitative methods with a narrative description approach. Of course this is not easy, the teacher must know where the mistakes are when learning takes place. There are many internal and external factors that hinder student learning success. One of the inhibiting factors is external factors, namely the learning environment of students. If the surrounding circumstances do not support the learning process, then this will affect the psychological aspects of the child. Furthermore, it will make students tired or tend to feel bored in participating in learning, so that the learning delivered by the teacher cannot be well received. Of the several problems, there are several solutions that are considered appropriate, namely including ice breaking and how ice breaking can increase student enthusiasm in the learning process.

Keywords: *Study, Ice Breaking, Enthusiasm*

PENDAHULUAN

Setiap proses belajar mengajar di kelas tidak dapat dipisahkan dari peran guru di dalamnya.[2] Sebagai pendidik, guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, selain hasil dari

[1] Sugito Sugito, "Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)* 3, no. 2 (2021): 145–50.

[2] Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.

kerja keras guru, juga membutuhkan kontribusi dari peserta didik.[3] Minat belajar peserta didik sangat berpengaruh untuk menunjang hasil dari pembelajaran. dimana minat tersebut, akan membangkitkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru haruslah dapat membangun suasana di dalam kelas agar peserta didik tetap semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, meningkatkan semangat belajar peserta didik dapat diadakan dengan banyak cara. Diantaranya adalah dengan cara memberikan hadiah dan media pembelajaran. Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba mengambil tema lain yang yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di dalam kelas yaitu dengan ice breaking.

Ada beberapa pengertian ice breaking menurut para ahli. Ice breaking merupakan pemecah situasi pembekuan fikiran atau fisik siswa. Ice breaking dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. (Sunarto, 2012:3). Menurut pendapat lain, ice breaking merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. ice breaking merupakan peralihan situasi dari yang membosankan membuat ngantuk, jenuh, dan tegang, menjadi rileks bersemangat serta adanya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat pembicaraan di depan kelas.[4] Menurut sholihat, dkk 2020, ice breaking merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk memecah ketegangan dan kejenuhan siswa dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi menyenangkan dan lebih kondusif sebelum memasuki kegiatan utama.

Adapun fungsi ice breaking adalah untuk untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang (Mi&Baten,2020). Guru dapat menerapkan ice breaking di awal dan di sela-sela pembelajaran agar dapat menghilangkan kebekuan atau kejenuhan siswa siswa yang dapat menyebabkan rasa ngantuk pada siswa dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis ice breaking pun beragam macamnya. Mulai dari yel-yel, menyanyi, tepuk tangan, games, humor, serta gerak anggota badan.[5]

Penulis mengkaji apakah penggunaan ice breaking efektif untuk diterapkan pada semua tingkat pendidikan dalam artian dari taman kanak-kanak hingga pada perguruan tinggi. Kemudian penulis juga mengkaji pengaruh penggunaan ice breaking terhadap semangat belajar peserta didik di dalam kelas.

Sebagai calon pendidik, tentunya penulis membutuhkan kajian ini untuk diterapkan dalam proses belajar kelak di dalam kelas. Kemudian dengan penulisan artikel ini,

[3] Kokom Komalasari, "Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP Di Jabar," *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 27, no. 1 (2011): 47–55.

[4] Aam Amalia, "Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8, no. 1 (2020): 75–85.

[5] May Muna Harianja and Sapri Sapri, "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1324–30.

diharapkan dapat membantu para pendidik di luar sana yang ingin menciptakan suasana kelas dan menyulut semangat belajar peserta didik.

Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Proses pembelajaran yang efektif itu sendiri memerlukan konsentrasi belajar dari peserta didik. Peserta didik kadang kala dapat saja kehilangan fokus saat belajar, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah kemampuan intelegensi peserta didik.[6] Maka salah satu cara untuk menumbuhkan konsentrasi siswa ialah dengan menyelipkan ice breaking dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk membangkitkan semangat juga menarik kembali konsentrasi juga perhatian siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif kualitatif dan mendeskripsikan fenomena tersebut secara detail dan komprehensif. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap pengaruh ice breaking atau pentingnya ice breaking terhadap peserta didik dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga universitas, menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk melihat pengaruh ice breaking dari sudut pandang peserta didik. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan menganalisis masing-masing jawaban tersebut. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode interview langsung terhadap beberapa pendidik dari RA Tawang Rejosari Kota Semarang. Hal ini dilakukan agar memperoleh pemahaman yang lebih detail tentang ice breaking dan efek-efeknya yang terjadi dalam sudut pandang pendidik. Dan bagaimana ice breaking tersebut mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

Model Pembelajaran

Sebelum menentukan jenis strategi pembelajaran yang digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu, bagaimana kompleksitas kompetensi yang ingin dicapai, strategi yang digunakan lebih baik disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, dan strategi yang dipilih hendaknya mempunyai nilai efektifitas dan efisiensi.[7]

[6] Leta Marzatifa, Maya Agustina, and Inayatillah Inayatillah, "Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa," *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 162–71.

[7] Hasbullah Hasbullah, "Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi Dalam," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 155–62.

Setelah ditentukan ingin menggunakan strategi pembelajaran yang mana dengan mempertimbangkan berbagai faktor, maka strategi ini dapat diimplementasikan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana memilih strategi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran guru masih kaku dengan menggunakan satu atau dua metode dan menggunakan metode itu secara sempit sehingga anak-anak sering kali masih tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.

Strategi pembelajaran *Guided Discovery Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk menemukan sesuatu secara terarah.[8] Dalam hal ini guru merencanakan serangkaian pernyataan yang memandu murid langkah demi langkah. Metode ini diharapkan mampu untuk menjadikan proses pembelajaran lebih hidup.

Kemudian ada strategi Karya Wisata yaitu, sebuah strategi pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan sebuah materi yang langsung berkaitan dengan keadaan sesungguhnya.[9] Strategi ini sangat menarik bagi murid karena dengan ini murid tidak akan merasa cepat bosan dalam pembelajaran. Kelebihan strategi ini salah satunya merangsang kreativitas murid dan membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan. Tapi disisi lain strategi ini juga memiliki kekurangan diantaranya, seorang guru memerlukan persiapan yang lebih matang dan melibatkan banyak orang serta memerlukan pengawasan yang lebih ketat.

Strategi *Student-led Review Session* sebuah teknik pembelajaran dimana peran guru diberikan kepada murid.[10] Disini seorang guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator, biasanya strategi ini digunakan saat review pembelajaran. Strategi ini memberi kesempatan kepada murid untuk dapat menjelaskan atau mereview materi apa yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung. Strategi ini hampir sama dengan *Group Investivigation Go A Round* yaitu adanya pembagian murid menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melatih murid aktif dan mengantarkan murid agar senantiasa melatih diri belajar secara kelompok.

Selain itu ada strategi Think-Pair-Share merupakan strategi yang menggabungkan tiga tahapan belajar dalam satu kelas yang artinya berpikir atas suatu masalah, kemudian didiskusikan dengan teman setelah itu hasil diskusi baru disampaikan kepada guru. Metode ini dapat memungkinkan murid memiliki pengalaman baru dalam memahami materi.

---

[8] Amanda Pasca Rini and Abdul Muhid, "Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa?," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2419–29.

[9] Siti Nurlaili and Uskuri Lailal Munna, "Strategi Pembelajaran Sejarah FTD MaDe Berbasis Augmented Reality Pada Model Pembelajaran Karyawisata Kelas ABK Heterogen," *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia* 1, no. 2 (2021): 36–47.

[10] S. R. I. Wahyuni, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Strategi Student Led Review Session Dengan Metode Konvensional," *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 6 (2017): 105–11.

Student Teams Achievement Division (STAD) tipe pembelajaran yang hampir sama dengan *Group Investivigation Go A Round* yaitu guru menyajikan pelajaran kemudian murid bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi.[11] Strategi ini sering digunakan para guru dalam pembelajaran yaitu tepatnya pada sesi akhir setelah guru menjelaskan materi. Yang terakhir ada strategi *Modeling The Way* yaitu proses pembelajaran yang ditempuh berdasarkan sebuah aktivitas mengenai sebuah keterampilan yang dipelajari di kelas.[12] Strategi ini menekankan dua pengetahuan yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Dari tujuh metode yang telah dipaparkan di atas, seorang guru bisa menggunakan salah satu atau dua strategi dalam pembelajaran. Guru bisa memilih strategi mana yang tepat digunakan untuk murid-murid yang memiliki berbagai kriteria yang berbeda-beda.

Ice Breaking dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen antara guru dan murid, murid mempunyai tiga proses dalam pembelajaran.[13] Pertama proses penerimaan informasi, kedua penerimaan informasi dan yang ketiga yaitu ekspresi dari hasil informasi yang didapat.

Sebagai seorang guru, pasti sudah seharusnya mampu merencanakan secara profesional materi dan cara pembelajaran yang akan diajarkan kepada murid. Setiap kali masuk kelas, seorang guru harus benar-benar siap dengan materi apa yang akan disampaikan kepada muridnya. Selain itu, guru harus senantiasa menjadi sosok yang mampu menumbuhkan inspirasi dan kreatifitas murid-muridnya dalam belajar. Pembelajaran yang berjalan dengan baik dan lancar akan membuat siswa tertarik pada pelajaran yang dipelajarinya.[14]

Di dalam pemilihan model pembelajaran juga harus benar-benar memperhatikan metode pembelajarannya. Metode pembelajaran juga sangat berpengaruh karena merupakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi untuk menyajikan, menguraikan dan memberi contoh. Tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru masih banyak yang menggunakan

[11] Setiaji Nugroho and Ali Shodikin, "Efektivitas Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komik Pada Siswa SD," *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2018): 22–32.

[12] Euis Anegawati, "Penerapan Strategi Pembelajaran Modelling The Way Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2016): 618–33.

[13] Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

[14] Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari, and Nur Khayati, "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03," *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 2, no. 1 (2022): 73–85.

metode pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab saja, maka murid sering bosan dengan metode yang seperti itu.[15]

Guru masih sering tidak menyadari bahwa murid-murid yang diampu nya memiliki karakteristik, mood nya yang berbeda-beda. Maka dari itu seorang guru harus bisa memahami kondisi murid-muridnya. Ketika dilihat mereka merasa bosan dengan pembelajaran karena kurang adanya variasi dalam pembelajaran maka guru dapat langsung mengalihkan pembelajaran sebentar untuk muridnya melakukan ice breaking. Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi cair dan suasana bisa kembali seperti semula.[16]

Dalam proses pembelajaran berjalan biasa saja sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih sering patuh terhadap rutinitas tersebut tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa, dan hal ini berjalan setiap jam, setiap hari,dan setiap minggunya sehingga sangat besar kemungkinan siswa mengalami kelelahan, kebosanan, kecemasan, ketakutan, serta kejenuhan.

Disamping itu guru juga jarang memperhatikan pengaruh pergantian jenis mata pelajaran pada saat pergantian jam pelajaran, apakah itu mengandung faktor kelelahan, ataupun kesulitan, bahkan kejenuhan akibat faktor jenis mata pelajaran ataupun guru yang kurang menyenangkan, itu semua jarang terpikirkan oleh guru. Mereka masuk begitu saja melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini jelas berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Proses pembelajaran yang disusun sedemikian rupa haruslah dicapai dengan memperhatikan karakteristik siswa. Menurut Hamzah B. Uno (2007), karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas-kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar yang dimiliki, dan kemampuan awal yang dimiliki.[17] Peserta didik adalah setiap orang yang memperoleh supremasi dari individu atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pengenalan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran itu sangat penting. Menurut landasan yuridis dan teoritik, hendaklah dilakukan identifikasi karakteristik peserta didik.

Kesatu peraturan pemerintah no 9 tahun 2005 yang berhubungan tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilaksanakan untuk memperhatikan tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Kedua secara teoritik siswa memiliki perbedaan dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah

[15] Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," in *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, vol. 1, 2020, 105–13.

[16] Achmad Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 6, no. 11 (2010): 25–28.

[17] Hani Hanifah, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji, "Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *MANAZHIM* 2, no. 1 (2020): 105–17.

individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu proses kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas untuk mendampingi siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat belajar mengajar. Maka, standar keberhasilan belajar mengajar itu tergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan afeksi oleh siswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru mempertimbangkan cara yang tepat untuk proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan melatih mengambil keputusan tindakan. Dari uraian diatas, maka ice breaking dapat dijadikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang disebabkan faktor non akademik, serta untuk meningkatkan pencapaian tujuan pengiring, serta optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran.[18]

Ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan dalam proses dalam belajar mengajar menurut Loree yang dikutip oleh Syamsudin, Abin (1981;142) yaitu komponen S (stimuli), O (organismic), dan R (response). Respon dalam hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan, yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor.[19]

Penerapan Ice Breaking di Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas

Proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif, yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk berlatih, berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.[20] Pendidik adalah fasilitator, kedudukan pendidik yaitu pembimbing dan pemberi arah.

Menurut hasil perolehan data angket di atas, semua siswa setuju dengan adanya ice breaking di tengah-tengah pembelajaran. hal itu dianggap menyegarkan kembali pikiran siswa yang semula jenuh. para siswa juga menganggap ice breaking itu penting dan perlu diterapkan di tengah-tengah pembelajaran dan menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu kemunculannya. berdasarkan penelitian, mereka senang karena di sela-sela pembelajaran terdapat sebuah aktivitas yang dimainkan bersama-sama yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan terhindar dari rasa bosan.

Sedangkan dari sudut pandang pendidik, melalui wawancara langsung yang dilakukan peneliti di RA Tawang Rejosari menyatakan bahwa ice breaking memang

[18] Achmad Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 6, no. 11 (2010): 25–28.

[19] Fanani.

[20] Uswatun Hasanah, "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 204–22.

sangat penting untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Terlebih pada pelajar tingkat dasar. Berdasarkan pengalaman pendidik di atas, terdapat perubahan yang terlihat setelah pendidik melakukan ice breaking. yaitu siswa menjadi lebih fresh dan fokus dalam mendengarkan materi pembelajaran.

Peneliti juga menyinggung tentang daya tahan ice breaking di dalam kelas. menurutnya jika diterapkan pada taman kanak-kanak, alangkah baiknya setidaknya memberikan ice breaking tiga kali dalam proses pembelajaran. Satu kali sebelum pelajaran dimulai, satu kali di tengah pembelajaran, dan satu kali sebelum pulang. Namun jika diterapkan pada tingkat sekolah, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah keatas, cukup dengan satu sampai dua kali di tengah-tengah proses pembelajaran.[21]

Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sering berbicara sendiri, kurang merespon materi pembelajaran, dan sibuk sendiri. Ini terjadi karena pada siswa kelas sepuluh merupakan masa penjajakan dari masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pembelajaran pendidikan jasmani identik dengan aktivitas yang menyenangkan dan dapat bergerak aktif yang biasa dilakukan pada saat materi lapangan, dengan ini guru harus kreatif untuk mengubah suasana pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada saat materi di dalam kelas agar siswa lebih termotivasi dan siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru.[22] Hal ini dapat diatasi dengan memberikan aktivitas yang dapat menghilangkan kejenuhan belajar pada siswa. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan ice breaking kepada peserta didik atau siswa.[23]

Penerapan Ice Breaking di Perguruan Tinggi

Penelitian yang dilakukan dengan pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa ice breaking memang berpengaruh di dalam proses pembelajaran, terutama untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik yang sempat hilang karena rasa bosan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan data dari hasil angket sebesar 83% yang terdiri dari peserta didik tingkat dasar sebesar 25%, menengah pertama 27%, menengah ke atas 33%, dan perguruan tinggi sebanyak 15%. Menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang jika pendidik melakukan ice breaking di tengah-tengah pembelajaran. Selain itu, sebanyak 83,3% peserta didik setuju bahwa ice breaking mampu menyulut kembali semangat belajar siswa di dalam kelas. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16,7% mereka sama sekali tidak berpengaruh dengan adanya ice breaking. Bahkan mereka menganggap

[21] Gusti Ayu Made Puspawati and Gusti Made Karismanata, "PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 8 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 2 (2023): 81–85.

[22] Dwi Hendro Purwoko, "Pengaruh Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 6, no. 2 (2018).

[23] Tholib Hariono et al., "Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui Ice Breaking," *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 125–29.

ice breaking merupakan hal yang tidak penting karena memperlambat durasi pembelajaran.

Setelah menganalisis lebih dalam, peneliti menemukan faktor yang menyebabkan 16,7% peserta didik tidak menyukai ice breaking, yang ternyata berasal dari golongan peserta didik dari tingkat perguruan tinggi. Peneliti sempat terjun langsung ke lapangan dengan mewawancarai sepuluh mahasiswa. Sepuluh mahasiswa tersebut terdiri dari mahasiswa semester 2 sebanyak enam orang, mahasiswa semester 4 sebanyak dua orang, dan mahasiswa semester 6 sebanyak dua orang. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa empat dari dua mahasiswa semester 2 menolak ice breaking karena merasa tidak penting dan mengulur waktu pembelajaran. Kemudian satu dari dua mahasiswa semester 4 menolak ice breaking karena dianggap tidak efektif untuk diterapkan di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan dua mahasiswa semester enam semuanya menolak ice breaking dengan alasan malas dan mengganggu proses pembelajaran.

Menurut perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ice breaking dalam tingkat perguruan tinggi memang tidak efektif untuk diterapkan. Karena mahasiswa cenderung lebih serius mendengarkan materi daripada merespon ice breaking yang ditawarkan. Ice breaking dianggap dapat mengulur waktu pembelajaran dan merusak fokus mahasiswa akibat penyisipannya yang ada di tengah-tengah proses pembelajaran. [24]

Aktivitas *ice breaking* yang menarik bisa menjadi pemecah suasana dalam mengatasi kebosanan mahasiswa dalam belajar.[25] Permainan *ice breaking* yang menyenangkan dapat memperkuat koneksi, meningkatkan komunikasi yang lebih baik, dan menciptakan suasana yang lebih santai. *Ice breaking* dapat memecahkan kebekuan suasana menjadi lebih asyik dan dapat meningkatkan kualitas kekompakan mahasiswa didalam kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ice breaking efektif diberikan pada anak di tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. sedangkan jika diterapkan pada tingkat perguruan tinggi, ice breaking kurang efektif karena mahasiswa cenderung serius malas merespon dan lebih serius mendengarkan materi yang dipaparkan. Perbedaan usia dan kematangan pikiran antara siswa dan mahasiswa menjadi poin kuat alasan mahasiswa kebanyakan menolak adanya ice

[24] Faijin Faijin, Alya Nurmaya, and Muhamadiah Muhamadiah, "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bk Kelompok," *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2021): 1–10.

[25] Fepi Febianti and Lilis Sri Riyani, "PENERAPAN ICE BREAKING GUNA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MAHASISWA," *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2023): 71–76.

breaking di tengah-tengah pembelajaran. Untuk itu, pendidik dan calon pendidik dituntut untuk lebih cerdas dalam memahami karakter siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Aam. "Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8, no. 1 (2020): 75–85.

Anegawati, Euis. "Penerapan Strategi Pembelajaran Modelling The Way Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2016): 618–33.

Faijin, Faijin, Alya Nurmaya, and Muhamadiah Muhamadiah. "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bk Kelompok." *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2021): 1–10.

Fanani, Achmad. "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 6, no. 11 (2010): 25–28.

———. "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 6, no. 11 (2010): 25–28.

Febianti, Fepi, and Lilis Sri Riyani. "PENERAPAN ICE BREAKING GUNA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MAHASISWA." *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2023): 71–76.

Hanifah, Hani, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji. "Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran." *MANAZHIM* 2, no. 1 (2020): 105–17.

Harianja, May Muna, and Sapri Sapri. "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1324–30.

Hariono, Tholib, Hilyah Ashoumi, Anggi Septa Mujahadah, and Adriansyah Adransyah. "Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui Ice Breaking." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2021): 125–29.

Hasanah, Uswatun. "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 204–22.

Hasbullah, Hasbullah. "Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi Dalam." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 155–62.

Komalasari, Kokom. "Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP Di Jabar." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 27, no. 1 (2011): 47–55.

Marzatifa, Leta, Maya Agustina, and Inayatillah Inayatillah. "Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa." *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 162–71.

Nugroho, Setiaji, and Ali Shodikin. "Efektivitas Pembelajaran Student Teams Achievement

Division (STAD) Berbantuan Komik Pada Siswa SD." *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2018): 22–32.

Nurlaili, Siti, and Uskuri Lailal Munna. "Strategi Pembelajaran Sejarah FTD MaDe Berbasis Augmented Reality Pada Model Pembelajaran Karyawisata Kelas ABK Heterogen." *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia* 1, no. 2 (2021): 36–47.

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

Purwoko, Dwi Hendro. "Pengaruh Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 6, no. 2 (2018).

Puspawati, Gusti Ayu Made, and Gusti Made Karismanata. "PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOIVASI BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 8 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2022/2023." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 2 (2023): 81–85.

Rini, Amanda Pasca, and Abdul Muhid. "Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa?" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2419–29.

Sugito, Sugito. "Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)* 3, no. 2 (2021): 145–50.

Wahyuni, S. R. I. "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Strategi Student Led Review Session Dengan Metode Konvensional." *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 6 (2017): 105–11.

Wirabumi, Ridwan. "Metode Pembelajaran Ceramah." In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1:105–13, 2020.

Zakiyyah, Dwi, Meidawati Suswandari, and Nur Khayati. "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03." *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 2, no. 1 (2022): 73–85.

Zein, Muh. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.